

Submitted: 7 Februari 2020

Accepted: 7 Februari 2020

Published: 1 Juni 2020

Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga

Evi Oktavia Manalu

Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Intheos Surakarta

oktaviae96@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to observe the effect of premarital counseling on the integrity of marriage that occurs in the GUPdI Pasar Legi congregation. The methodology used in this study uses quantitative methods with a questionnaire approach and literature review. This article contains the Bible's view of marriage, forms of wholeness in marriage, and premarital counseling that takes place at the GUPdI Church in Pasar Legi Church. Based on the research results in this article, it can be seen that premarital counseling for believing couples who want to get married is very useful in preparing couples to maintain the integrity of marriage.

Keywords: *family integrity; premarital counseling; christian marriage*

Abstrak

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh konseling pranikah terhadap keutuhan pernikahan yang terjadi di GUPdI jemaat Pasar Legi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kuisisioner dan kajian literatur. Artikel ini memuat pandangan Alkitab tentang pernikahan, bentuk-bentuk keutuhan dalam pernikahan, dan konseling pranikah yang terjadi digereja GUPdI Jemaat Pasar Legi. Berdasarkan hasil penelitian dalam artikel ini terlihat bahwa konseling pranikah bagi pasangan orang percaya yang ingin menikah sangat bermanfaat dalam mempersiapkan para pasangan menjaga keutuhan pernikahan.

Kata kunci: keutuhan keluarga; konseling pranikah; pernikahan kristen

PENDAHULUAN

Menikah adalah impian bagi banyak orang tak terkecuali bagi pasangan yang sedang memadu kasih. Sayangnya dibanyak kesempatan peneliti melihat bahwa begitu banyak pasangan yang memasuki pernikahan tanpa persiapan yang memadai dan tanpa dibekali dengan pemahaman yang benar tentang pernikahan. Peristiwa pernikahan pada kenyataannya bukan sekedar menyatukan dua insan berlainan jenis yang saling jatuh cinta atau mengikat janji tetapi lebih jauh dari itu bahwa pernikahan juga menyatukan dua keluarga besar dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Kalau tidak diantisipasi dan diatur dengan benar maka perbedaan-perbedaan ini akan menimbulkan gesekan-gesekan yang bisa mengakibatkan pertengkaran pasangan dan kalau pertengkaran itu dibiarkan terus berlanjut lambat laun akan berujung pada hancurnya keutuhan keluarga.

Konseling pranikah adalah konseling yang diberikan kepada calon pasangan suami istri yang akan memasuki jenjang pernikahan. Kekristenan diwakili oleh gereja melalui konseling pranikah mempersiapkan setiap individu dalam hal ini pasangan pranikah untuk mempersiapkan diri memasuki pernikahan bahagia yang dikehendaki oleh Tuhan. Konseling pranikah termasuk konseling preventif karena bersifat mengantisipasi hal-hal yang mung-

kin terjadi agar dikemudian hari bila terjadi masalah dalam pernikahan, yang bersangkutan sudah lebih dahulu diberitahu dan diharapkan lebih mampu mengatasi permasalahannya.

Sebagian atau beberapa calon pasangan suami istri yang belum melakukan pelaksanaan konseling pranikah, secara kekristenan dapat dikatakan belum memiliki persiapan yang matang untuk menjalani kehidupan dalam pernikahan. Para calon mempelai memang telah memutuskan untuk menjalani hidup bersama dalam pernikahan karena saling mencintai. Tetapi melakukannya hanya karena alasan cinta semata tentunya hal ini seperti sekedar melakukan sesuatu yang alami dan rentan dengan berbagai masalah yang mungkin timbul. Para calon menganggap cinta adalah hal yang sederhana untuk dimengerti dan mudah untuk dilakukan. Dalam pacaran mungkin *item* nya hanya cinta tapi ketika menikah akan ada puluhan bahkan ratusan *item* lainnya yang akan menyusul misalnya melepas sepatu dan ditaruh di rak atau barang kali mencet pasta gigi harus dari bawah dan lain sebagainya. Kebanyakan para pasangan yang memadu kasih tidak terlalu memfokuskan diri pada belajar bagaimana membangun cinta dan keluarga, sehingga lebih lagi mereka pun pasti tidak memahami tentang dasar-dasar dan tujuan pernikahan

yang benar seperti yang Alkitab dan Tuhan inginkan.

Kehidupan manusia apabila ditelaah lebih dalam sebenarnya dimulai dalam keluarga. Karena memang dalam kasus yang normal manusia pasti dilahirkan dalam sebuah keluarga dan kelahirannya sangat dinantikan kecuali dalam kasus perkosaan atau kasus hubungan gelap. Untuk itulah diharapkan bahwa dalam keluarga tercipta suasana yang damai sehingga anggota keluarga mendapatkan kenyamanan. Keluarga kristen secara khusus mempunyai tugas yang lebih dimana dalam keluarga Kristen, Kristus-lah yang menjadi kepala dalam rumah tangga. Iman Kristen meyakini bahwa keluarga merupakan tempat yang utama dalam kehidupan manusia. Juga yang tak kalah penting, keluarga merupakan tempat berbagi baik itu berbagi suka maupun duka, juga tentunya tempat untuk saling melengkapi antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.

Menjaga dan memelihara keutuhan keluarga adalah hal yang harus selalu diperhatikan dalam sebuah keluarga dimana para anggota keluarga harus saling mengisi satu sama lainnya. Menurut Larry

Christenson, semua perbedaan baik pendapat atau kebiasaan harus saling dipahami agar keluarga dapat hidup rukun dan damai.¹ Setiap pasangan pastinya menggimpikan keluarga yang dibangun menjadi keluarga yang utuh dan harmonis. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keselarasan dalam segala hal baik dalam hubungan dengan manusia dan terlebih lagi dalam hubungannya dengan Tuhan. Untuk mencapai hal tersebut sebelum masuk dalam pernikahan, bagi pasangan orang percaya maka perlu mendasari pernikahan tersebut sesuai dengan iman kristiani yang Alkitab ajarkan sebagai sumber ajaran dan otoritas tertinggi yang dimiliki oleh gereja dan orang percaya.²

Keterbukaan dalam komunikasi mutlak harus pada bagi pasangan yang ingin menikah dikarenakan pernikahan yang harmonis hanya dapat diciptakan apabila adanya keterbukaan dari kedua belah pihak dalam berkomunikasi. Keterbukaan ini juga akan membantu meminimalisir masalah-masalah yang terjadi dalam pernikahan, seperti salah paham, curiga, cemburu buta, dan hal-hal lainnya yang dalam banyak pernikahan akhirnya menyebabkan perceraian. Mengingat pentingnya arti kon-

¹Larry Christenson, *The Christian Family* (Yogyakarta: Bethany House Publishere, 1988), 45.

²Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik,"

DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54, accessed November 23, 2019, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.

seling pranikah bagi sebuah pernikahan maka artikel ini ingin menggambarkan pelaksanaan konseling pranikah di Gupdi Pasar Legi Surakarta dan dampak dari konseling itu pada keutuhan pernikahan.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metodologi kuantitatif dengan pendekatan kajian literatur dan kusioner. Kajian literatur digunakan untuk memaparkan pandangan Alkitab mengenai pernikahan dan permasalahan-permasalahan didalamnya termasuk juga kajian tentang pernikahan dalam pandangan Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Selain teks-teks Alkitab yang terkait dengan pernikahan, kajian literatur dalam artikel ini juga menggunakan berbagai sumber buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik dalam artikel ini sehingga memberikan fondasi ilmiah yang kuat.

Adapun pendekatan kusioner peneliti gunakan untuk melihat dampak konseling pranikah yang dilakukan di Gupdi jemaat Pasar Legi dalam menjaga keutuhan pernikahan. Pertanyaan-pertanyaan berbentuk kusioner ditanyakan kepada konselor yang menangani konseling pranikah juga kepada para konsili yang terlibat dalam konseling pranikah. Per-

tanyaan-pertanyaannya dimaksudkan untuk mempertajam lima keutuhan pernikahan dalam artikel. Kelima keutuhan itu adalah keutuhan pernikahan dalam hal kasih sayang, komunikasi, keuangan, seks bagi pasangan suami istri, maupun keutuhan rohani dalam keluarga.

PEMBAHASAN HASIL

Keutuhan Keluarga dalam Pandangan Alkitab

Menurut Bill dan Pam Farrel keutuhan adalah keadaan sempurna sebagaimana adanya atau sebagaimana semula tidak berubah, tidak rusak, dan tidak berkurang.³ Yesus menegaskan bahwa pernikahan bersifat kekal, apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia. Prinsip yang Tuhan Yesus ajarkan ini haruslah menjadi panduan bagi setiap pasangan orang percaya yang ingin menikah. Dengan demikian setiap pasangan suami istri harus memiliki komitmen untuk menjaga keutuhan dan persatuan dalam kehidupan pernikahan. Keutuhan pernikahan bisa dimulai melalui komitmen dari kedua pasangan untuk dapat membentuk suatu komunikasi yang efektif dan adil bagi kedua belah pihak sebagai salah satu kunci dalam menjaga keutuhan pernikahan. Kuncinya adil bagi kedua belah pihak bukan yang satu

³Bill & Pam Farrel, *Calon Pasangan Sejak Dini* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2003), 16.

adil yang lain malah terluka. Tak bisa dipungkiri bahwa ketika dua orang hidup bersama diperlukan penyesuaian dan tentu juga kompromi. Harus juga diingat oleh para pasangan bahwa kompromi adalah suatu hal yang tak bisa dihindari untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab dari kedua pasangan serta menuntut usaha yang ekstra dari kedua pasangan untuk memelihara dan meningkatkan kualitas dari sebuah pernikahan.⁴

Membaca Alkitab dengan teliti maka akan menemukan bahwa pernikahan pertama kali dicatat dalam Kitab Kejadian 2:18-24. Firman Tuhan mengatakan bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku kata Tuhan akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia. Kalau dikaji secara mendalam maka kalimat tidak baik, kalau manusia seorang diri bukanlah sekedar sebuah perkataan mengenai hubungan sosial manusia saja, tapi ada penekanan khusus lainnya yang harus diperhatikan yaitu hubungan khusus antara manusia dengan pasangan hidupnya. Seolah ada kesan yang ingin ditekankan oleh penulis kitab Kejadian bahwa keadaan bahagia manusia belum terasa lengkap tanpa adanya pasangan hidupnya. Perikop

ini juga menggambarkan bahwa alasan sebuah pernikahan bukan hanya semata berbicara tentang kemuliaan Tuhan saja melainkan juga ada sisi manusia yang ditonjolkan yaitu dimana melalui pernikahan tercipta sarana bagi manusia untuk menaklukkan segala sesuatu yang memang Tuhan percayakan kepada manusia untuk diolahnya. Untuk itulah Adam membutuhkan seorang penolong yang memiliki kemiripan dan keserupaan seperti Adam. Ini diperteguh dengan Firman Tuhan dalam ayat 22-24. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu.

Kitab Yosua 23:12-13 juga menulis bagaimana Firman Tuhan terkait pernikahan yang harus dipatuhi oleh orang Israel mewakili umat Tuhan waktu itu. Tuhan dengan tegas menyatakan dan memperingatkan bangsa Israel bahwa jika terjadi perkawinan campuran dengan bangsa-bangsa lain maka bangsa-bangsa lain ini akan menjadi jerat, cambuk dan perangkap yang akan menghancurkan karakter serta standar moral orang Israel waktu itu sebagai utusan Tuhan. Tentu saja Tuhan tidak ingin hal ini terjadi, hal ini

⁴Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan*

Kristiani 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed November 23, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

terlihat jelas dari ayat ini yang menjelaskan bahwa Perintah Tuhan ini harus dipatuhi agar bangsa Israel terus hidup dalam berkat dan perkenanan Tuhan. Larangan keras ini disampaikan Tuhan Allah melalui Yosua, apabila bangsa Israel tidak mengindahkan larangan ini maka akan ada hukuman Tuhan yang dinyatakan.

Firman Tuhan mencatat bahwa seorang laki-laki tidak boleh menaruh minat pada perempuan asing atau seorang pelacur melainkan seorang suami haruslah bersukacita dengan istri masa mudamu (Amsal 29:3). Tuhan menuntut kesetiaan seorang suami terhadap istri harus tetap untuk selamanya dan tidak diperkenankan melakukan perzinahan karena Tuhan tahu bahwa perzinahan adalah jerat dari si jahat yang bukan sekedar melukai pasangan tapi bisa menghancurkan keutuhan pernikahan. Pernikahan Nabi Hosea adalah contoh lainnya bagaimana Tuhan menghendaki kesetiaan dalam pernikahan. Kesetiaan adalah karakter Tuhan yang harus ada dalam pernikahan. Menurut Walter C. Kaiser ketika Hosea disuruh Allah agar mengawini Gomer, posisi Gomer waktu itu bukanlah pelacur. Tanda rahasianya adalah gaya bahasa yang dikenal sebagai *zeugma*, yang terjadi jika ada satu kata kerja

digabungkan dengan dua obyek namun secara tata bahasa merujuk hanya pada salah satu dari keduanya. Dari pernikahan Hosea dan Gomer, orang percaya nampaknya diajarkan untuk tetap setia kepada pasangan hidupnya meskipun pasangan hidupnya melakukan tindakan yang tidak bermoral. Pendapat ini dipertegas oleh Kaiser kembali bahwa perintah illahi sebelumnya digabungkan dengan kenyataan selanjutnya tentang hilangnya moral istrinya (Hosea 1:2).⁵

Injil mengajarkan bahwa dalam pandangan Kristen, pernikahan merupakan pernikahan monogami yang tidak dapat diceraikan oleh apapun juga selain dari pada maut. Hal ini berarti Alkitab yang merupakan sumber ajaran iman Kristen tidak pernah menyetujui pernikahan sejenis apalagi pernikahan dengan binatang hal ini di anggap merupakan sebuah tindakan yang biadab. Matius 19:5-6 mengatakan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Geneva Bible Translation Note menuliskan bahwa kata Yunani yang

⁵Walter C. Kaiser Jr, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama* (Malang: SAAT, 1999), 239-242.

digunakan “*κολληθήσεται*” (*kollethesetai*) memiliki makna kata ditempelkan atau terpaku dimana sebagai tanda persekutuan erat dalam perkawinan. Dari kata Yunani “*κολληθήσεται*” (*kollethesetai*) Firman hendak menjelaskan bahwa seolah-olah suami istri terpaku bersama. Sebuah gambaran yang menarik bagaimana seharusnya pernikahan itu dipahami bahwa Sang Tukang Kayu Agung telah memaku pasangan suami istri dalam sebuah pernikahan. Dengan demikian kebersatuan dalam pernikahan harusnya dipahami bukan kebersatuan sementara melainkan kebersatuan untuk selamanya sebab kedua telah menjadi satu dan tidak akan terpisah.

Paulus dalam tulisannya menyingkapi pernikahan dan keluarga mengajarkan bahwa melalui pernikahan sebenarnya kasih Allah sedang menyatu dalam mereka dengan tujuan untuk meningkatkan arti hidup. Paulus berpendapat bahwa seorang suami diwajibkan untuk memberi nafkah kepada istri dan berbagi harta kekayaan dengannya. Seorang istri diuntut Tuhan untuk mengakui suaminya sebagai kepala rumah tangga. Dalam konteks masa kini, ketika seorang suami mungkin karena satu dan lain hal akhirnya istri yang mengambil peran sebagai pencari nafkah keluarga, dalam hal ini pun firman Tuhan menyatakan bahwa seorang istri tetap harus menghormati suami sebagai kepala keluarga.

Firman Tuhan dalam Efesus 5:22-25 lebih jelas lagi menerangkan hal ini bahwa seorang istri harus tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah Kepala Jemaat. Dalam 1 Korintus 7:39 Paulus lebih lagi menekankan pentingnya kesatuan dalam pernikahan karena apa yang sudah dipersatukan Tuhan, tak ada orang yang bisa memisahkannya.

Kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru juga banyak membicarakan tentang pernikahan. Salah satu dituliskan dalam Ibrani 13:4, yang memberikan pengajaran untuk menjaga kekudusan perkawinan. Dalam zaman di mana media sosial dan komunikasi visual begitu mudah diakses kalau tidak hati-hati menjaga diri dan keutuhan pernikahan, orang percaya bisa dengan mudah terpapar dan terlibat ke dalam hubungan yang melanggar kekudusan Tuhan. Ibrani 13:4 mengatakan bahwa “Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah.” Ayat ini memberikan sebuah penekanan terhadap kesucian pernikahan yang berarti dalam pernikahan, orang percaya harus menjaga diri sedemikian rupa agar tidak terlibat dalam percabulan, perbuatan mesum, ataupun perzinahan.

Peneliti menganalisis lebih dalam dan menemukan bahwa kata orang-orang sundal dalam Ibrani 13:4 berasal dari bahasa Yunani “*πρόνους*” (*pronous*). Kata “*πρόνους*” (*pronous*) berasal dari kata “*πρόνος*” (*pronos*) diartikan ‘orang (baik laki-laki atau perempuan) yang berbuat cabul dalam hal seksualitas; perbuatan mesum’. Perbuatan “*πρόνους*” (*pronous*) berbeda dengan perbuatan berzinah. Perbuatan yang dapat dikategorikan perbuatan cabul adalah melakukan seks sebelum menikah, penyimpangan seks, serta perbuatan pornografi. Sedangkan pezinah dari kata “*μοιχὸς*” (*moikhous*) yang berasal dari kata “*μοιχός*” (*moikhos*). Kata “*μοιχός*” (*moikhos*) diartikan ‘berzinah; orang (laki-laki atau perempuan) yang berzinah’.⁶ Perbuatan zinah dan cabul bukan hanya terjadi pada kehidupan orang yang belum menikah tetapi juga terjadi dalam kehidupan orang yang sudah menikah. Kesucian pernikahan harus dijaga dan dipertahankan dalam kehidupan orang percaya, sebab orang sundal dan pezinah tidak mendapatkan bagian dalam Kerajaan Sorga.

Kehidupan pernikahan pada kenyataannya bukanlah sebuah kehidupan yang penuh kebahagiaan seperti yang diangan-angankan banyak pasangan muda-mudi

sebelum menikah, melainkan sebuah kehidupan yang menuntun orang percaya yang masuk dalam pernikahan untuk bertumbuh. Pernikahan menuntut para pasangan untuk bertumbuh baik dalam karakter, saling mengikis ego, saling berbagi, didalamnya kadang kecewa, bahkan tersakiti. Namun semua hal-hal itu harusnya mengangkat orang percaya lebih dewasa dalam iman dan pengenalan akan Tuhan secara khusus dalam kehidupan pernikahan. Dalam proses perbumbuhan itulah sebenarnya bagi para pasangan yang menikah, kebahagiaan itu justru ditemukan di tengah-tengah perjalanan pernikahan yang dilandasi cinta kasih Kristus.

Ada berbagai macam alasan orang melangsungkan pernikahan. Heuken menyebutkan beberapa alasan lain yang tidak kuat sebagai landasan untuk menikah. Pertama, demi keperluan psikologis, yakni supaya merasa tidak sendirian. Biasanya ketika dalam kesendirian, orang cenderung merasa kesepian. Kedua, demi kebutuhan biologis, yakni agar dapat memuaskan nafsu seks secara wajar. Alasan ini menempatkan pernikahan sebagai sarana untuk menyalurkan seks saja. Ketiga, demi rasa aman, yakni supaya mempunyai status sosial dan dihargai masyarakat. Khususnya dalam banyak budaya di Indonesia ketika

⁶Rifai, *Superior Kristus Dalam Kitab Ibrani* (Surakarta: STT Intheos, 2005), 179.

seorang wanita sudah menginjak hampir kepala tiga maka biasanya desakan akan makin banyak untuk menikah bisa dari orang tua atau keluarga. Keempat, agar mempunyai anak. Punya anak bukanlah hal yang salah tapi kalau tujuan menikah hanya semata-mata karena ingin punya anak maka bisa keluar dari rancangan pernikahan yang Allah rancang untuk setiap orang percaya. Keempat alasan diatas semuanya bukan merupakan alasan atau tujuan yang kuat mengapa seseorang menikah.⁷ Kalau orang percaya tidak dipersiapkan dalam pernikahan dengan benar, tidak ada konseling prapernikahan maka dengan mudah mereka akan terjebak dalam alasan pernikahan yang keliru dan tidak dikehendaki Tuhan. Orang percaya perlu dididik dan mempersiapkan diri dalam pernikahan. Pendidikan dalam hal ini konseling pra nikah memegang peranan inti dalam membentuk pernikahan yang berkualitas.⁸

Bentuk-Bentuk Keutuhan Yang Penting dalam Pernikahan

Kasih sayang suami dan istri harus dipelihara keutuhannya. Menurut Gintings, dalam bahasa Yunani ada empat istilah yang berbeda-beda untuk merujuk kasih, yaitu: *agape*, *filia*, *eros* dan *storge*. Dua di

antaranya sering kita dapati di dalam Perjanjian Baru, yaitu: *Agape* dan *Filia*.⁹ Sedangkan perkataan *eros* atau kata kerja *erao* tidak terdapat di dalam Perjanjian Baru. Istilah *Storge* atau *stergo* kata kerja hanya kita jumpai di dalam Roma 12:10, itupun disatukan dengan perkataan *filos*, sehingga dapat kita baca demikian. *Agape* adalah kasih yang sempurna, sehingga perkataan inilah yang dipakai untuk menyatakan kasih Allah terhadap umat manusia atau dunia ini Yohanes 3:16 mengatakan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. Kasih yang tidak menuntut balas jasa, melainkan kasih yang berkorban. Kalau Tuhan menuntut sesuatu dari umat manusia, yang dituntut adalah *Agape*.

Istilah *filia* menunjukkan kasih terhadap sahabat atau teman. *Filia* juga dapat dipakai terhadap sanak saudara atau keluarga dekat. Yesus sendiri memakai istilah *filia* atau *filos* terhadap murid-murid-Nya, selaku sahabat-sahabat-Nya. Lukas 12: 4 menulis ucapan Tuhan yang menyatakan “Aku berkata kepadamu, hai

⁷Heuken, *Landasan Untuk Menikah* (Malang: Gandum Mas, 2010), 29.

⁸Sarah Andrianti, “Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi,” *DUNAMIS: Jurnal*

Teologi dan Pendidikan Kristiani 3, no. 2 (April 29, 2019): 135, accessed November 26, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/188>.

⁹E.P. Gintings, *Gembala Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 121.

sahabat-sahabat-Ku, janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh dan kemudian tidak dapat berbuat apa-apa lagi”. *Eros* menunjukkan kasih yang menuntut sesuatu dari pihak lain. Inilah kasih seksual, kasih antara suami dan istri. Istilah apapun yang dipakai untuk menyatakan kasih; yang paling penting adalah saling mengasihi seperti Yesus mengasihi kita. Tuhan menginginkan dalam hubungan dengan sesama manusia maka kasih *agape* haruslah menerangi dan menguasai baik *eros*, *filia*, maupun *storge*.

Komunikasi adalah hal yang lainnya yang harus dijaga keutuhannya oleh pasangan suami istri karena ketika komunikasi antar pasangan kurang atau salah maka akan mengakibatkan banyak gesekan, perselisihan bahkan bisa mengarah ke perpecahan yang merupakan ancaman keutuhan keluarga. Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang dapat menyampaikan pikiran, pendapat, perasaan dan tingkah laku kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan itu.”¹⁰ Namun harus diingat khususnya dalam komunikasi antar pasangan, dimana proses penyampaian maupun isinya juga harus memperhatikan kondisi si penerima. Guna-

kanlah cara yang mudah dipahami oleh pasangan dalam proses penyampaian, dan jangan ada maksud untuk memaksa dalam berkomunikasi agar komunikasi antar pasangan sehat.

Dalam praktik membina hidup pernikahan, komunikasi antara suami istri merupakan hal yang amat penting dan jangan pernah terabaikan. Artinya komunikasi dalam sebuah pernikahan khususnya antara suami dan istri harus menjadi prioritas utama. Banyak masalah pernikahan muncul karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Tuhan Yesus memberikan teladan yang baik yang seharusnya diteladani oleh semua pasangan orang percaya dimana Kristus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:5-8). Agar bisa berkomunikasi dan bisa diterima serta dipahami oleh manusia maka Tuhan mengambil rupa manusia. Hal ini harus menjadi dasar untuk membangun komunikasi dalam keluarga dimana kerendahan hati dan keinginan untuk melayani menjadi fondasi dalam komunikasi itu.

¹⁰Jahenos Saragih, *Berteologi Melalui Komunikasi* (Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa, 2009), 113.

Keuangan dalam keluarga juga harus diperhatikan dan dijaga keutuhannya. Hal ini berarti keuangan keluarga juga penting dikelola dengan benar dalam penggunaannya dan jangan boros atau tanpa perencanaan karena kegagalan mengelolah keuangan bisa menjadi pintu masuk banyak masalah yang mengrongrong keutuhan keluarga. Terkait harta kalau diperhatikan sifat manusia yang tamak dan rakus, ada kecenderungan manusia untuk berbuat tidak jujur tak jarang tanpa sungkan bahkan dengan berbagai cara menggunakan dan menumpuk harta kekayaan yang bukan miliknya. Korupsi adalah contoh nyata bagaimana kecenderungan sifat manusia terkait dengan harta dan pengelolannya yang salah dimata Tuhan.

Pasangan orang percaya harus berbeda dalam mengelola harta yang dipercayakan Tuhan, anggapan harta adalah milik pribadi dan menempatkan harta diatas segalanya harus dibuang jauh-jauh dari hati dan pikiran orang percaya karena bisa merusak hubungan dengan Tuhan dan pasangan. Kesadaran akan kehidupan jasmani dan berbagai macam kebutuhan pokok dan berbagai kepemilikan harta jasmani merupakan anugerah Tuhan yang tidak menjadikan rakus/serakah, melainkan melalui harta itu pasangan orang percaya

bisa jadi berkat dengan memperhatikan dan menolong sesama yang dalam kekurangan.¹¹ 1Timotius 6:6-10 menyatakan bahwa ketika ibadah itu disertai rasa cukup akan memberi keuntungan besar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan, dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang.

Bentuk keutuhan selanjutnya yang harus dijaga oleh setiap pasangan dalam pernikahan adalah keutuhan seks. Budaya timur memang agak risih ketika membicarakan tentang seks namun seks bukanlah hal yang jahat asal ditempatkan pada posisi yang benar seperti yang Tuhan inginkan. Kitab Kejadian menyebutkan semua ciptaan Allah disebut “baik”, tetapi kesepian Adam yang tidak mempunyai pasangan oleh Allah disebut “tidak baik”. Maka Allah menciptakan manusia sebagai lelaki dan perempuan. Hawa diciptakan untuk menemani Adam, karena Tuhan tahu bahwa hidup Adam tidak akan pernah lengkap tanpa Hawa. Hubungan heteroseksual antara mereka sangat berarti dan indah dalam pola ciptaan Allah. Ini

¹¹Leony Melina, *Mengelola Keuangan* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 20.

merupakan prinsip dasar dalam pernikahan Kristen.

Manusia pada fase tertentu dalam kehidupannya sangat membutuhkan lawan seks, baik dalam hal fisik, jiwa maupun kerohanian. Jason Lase mengatakan bahwa dalam pola ciptaan Allah, seks merupakan suatu kasih karunia. Sebagaimana hal ini membuktikan kebijaksanaan pencipta, kasih karunia Allah dalam seks juga menyatakan keajaiban-Nya. Seks merupakan suatu bagian yang vital untuk setiap makhluk hidup.¹² Senada dengan itu Wilson Nadeak mengatakan bahwa kehidupan seks dalam pernikahan merupakan hal yang penting karena kegagalan atau kesalahan dalam hubungan seks menempati urutan ketiga sebagai penyebab keluarga tidak berfungsi. Selain itu ada banyak peringatan hukuman yang akan berlangsung bagi mereka yang melanggar kekudusan seks misalnya dalam 2 Samuel. 13:13; Kejadian 38:6-10; Roma 1:26-28; Matius 5:27-29. Allah menghendaki adanya kekudusan seksual yang hanya boleh dilakukan oleh seorang pria dan seorang wanita yang sudah menikah.¹³

Ibadah dalam keluarga atau biasa dikenal mezbah keluarga adalah bentuk

keutuhan terakhir yang dibahas dalam artikel ini yang harus dijaga oleh pasangan suami istri keutuhannya. Keluarga yang berdoa bersama, saling mendoakan, dan menyembah Tuhan bersama akan memiliki ikatan baik emosional maupun spritual yang lebih kuat. Keterbukaan sesama anggota dan hubungan akan lebih dalam dibandingkan dengan keluarga yang tidak memelihara waktu doa bersama. Ibadah keluarga juga dimaksudkan sebagai sarana bagi orang tua untuk mengajarkan dan mendidik anak-anaknya dalam takut akan Tuhan.

Allah telah menempatkan ayah selaku kepala rohani dalam rumah tangga. Jadi upaya memastikan bahwa anak-anaknya mengikuti dan taat pada jalan Allah adalah tugas yang Allah letakkan pada bahu seorang ayah (Efesus 5:22; 6:4; 1 Korintus 11:3). Setiap laki-laki bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan selaku suami, kendati mendapat penolong yang sepadan dengannya; prakarsa ibadah keluarga tetap di tangan ayah, bukan pada ibu. Ayahlah yang akan diminta pertanggungjawaban (Kejadian 18:19; Keluaran 4:24-26; 1 Samuel 3:11-14).¹⁴ Masalah waktu pelaksanaan tergantung penyesuaian yang

¹²Lase Jason, *Konseling Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 43.

¹³Wilson Nadeak, *Mengatasi Masalah Keluarga* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999), 23.

¹⁴Leila Ch. Budiman, *Keluarga Kristen* (Bogor: Buku Kompas, 2007), 87.

dibuat oleh para orang tua, yang penting adalah melalui ibadah kelaurga itu terjadi keselarasan hidup yang membangun berdasarkan prinsip-prinsip firman Allah baik secara pribadi maupun bersama sebagai keluarga. Sehingga kemuliaan Allah dinyatakan melalui tindakan nyata dari anggota keluarga yang terlihat dalam kasih kepada Allah dan sesama.¹⁵

Konseling Pranikah di Gupdi Jemaat Pasar Legi Surakarta

Konseling pranikah adalah suatu bentuk konseling yang dirancang membantu pasangan pranikah untuk membangun dasar-dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan produktif dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Pasangan orang percaya yang akan menikah harus memahami Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhamkan dan dinyatakan kepada manusia, untuk menjadi tata-tertib bagi iman dan perilaku termasuk juga calon pasangan.¹⁶ Calon pasangan yang akan menikah sangat perlu mendapatkan konseling tentang pernikahan, dan bagaimana caranya untuk memiliki serta hidup dalam pernikahan yang bahagia dan

harmonis. Selain itu, para konselor juga memiliki tanggung jawab yang penting dalam konseling pranikah bukan untuk menghakimi, mengecam, mengutuk, atau menimbulkan perasaan bersalah ketika memperhadapkan konseli dengan kegagalan, perbuatannya, dosanya atau tingkah lakunya yang merugikan, yang mungkin ia tidak lihat sebelumnya. Tetapi konselor berperan penting untuk membawa konseli pada tujuan dari konseling pranikah yaitu untuk membangun dasar-dasar pernikahan dalam terang Firman Tuhan.

Konseling pranikah adalah penting untuk pasangan yang akan menikah. Bagi para calon suami biasanya selama sepuluh tahun pertama dalam pernikahan, kebanyakan pria secara seksual lebih agresif dari pada istri mereka. Namun, tentu saja hal ini tidak berarti bahwa semua suami senantiasa lebih agresif dari pada istri mereka, karena sifat maupun siklus bulanan (siklus haid) istri mereka juga memainkan peranan penting dalam hal ini. Sedangkan untuk calon istri, sebagai wanita yang tentunya mempunyai kemampuan lebih besar untuk memberi maupun menerima cinta. Oleh karena itu, biasanya wanita berusaha lebih

¹⁵Kevin Tonny Rey, "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 31, accessed November 27, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/100>.

¹⁶Eliezer Rifai, "Analisi Kritis Ajaran 'Rhema' Dan 'Logos' Dalam Perspektif Kaum Pentakosta," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 88, accessed November 27, 2019, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/103>.

keras dari pada pria untuk menjadi kekasih yang baik dan setia.

Dalam hal konseling pranikah kualitas diri dari seorang konselor sangatlah penting dimiliki oleh seorang konselor, karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat dan berarti, serta membangun hubungan interpersonal yang baik dengan klien atau konseling.¹⁷ Gereja Utusan Pentakosta Di Indonesia Pasar Legi Surakarta tahun 2019 tersedia lima orang konselor yang melayani konseling pranikah, menetapkan waktu konseling pranikah dalam jumlah delapan kali pertemuan, tujuh kali dilakukan oleh gembala wilayah, terakhir dilakukan gembala jemaat. Dalam acara konseling pranikah terakhir juga diadakan gladi bersih bersama keluarga, kesempatan ini juga digunakan untuk mengenal keluarga mempelai. Gereja menyediakan tempat untuk melakukan konseling pranikah yang sangat nyaman, karena tersedia fasilitas tempat konseling yang cukup memadai. Selain itu tempat untuk melakukan pelayanan konseling di desain terbuka serta dapat dilihat dari luar atau transparan. Tempat atau ruangan konseling juga dilengkapi peredaran suara. Data dalam

tabel berikut dibawah ini menunjukkan pengaruh konseling terhadap keutuhan pernikahan di Gupdi Jemaat Pasar Legi.

Interprestasi Koefisien Determinan

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,800-1,000	Sangat kuat
0,060-0,799	Kuat
0,400-0,579	Cukup
0,200-0,399	Lemah
0,000-0,199	Sangat Lemah

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 10. Nilai ini dapat ditentukan dengan rumus koefisien diterminan sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

KP = Nilai Koefisien Determinan

r = Nilai Koefisien Korelasi

Di dalam variabel X ini menemukan beberapa indikator yaitu: Waktu, Tempat, Konselor, Materi dan Tujuan Pelaksanaannya. Berdasarkan data di atas terlihat jelas bahwa konseling pranikah sangat penting bagi pasangan orang percaya yang ingin menikah. Konseling pranikah juga bermanfaat untuk menjembatani harapan-harapan yang dimiliki oleh pasangan

¹⁷Desefentison W. Ngir, *Panduan Konseling Pranikah* (Bandung: PT. Visi Anugrah Indonesia, 2013), 74.

terhadap pasangannya dan pernikahan yang mereka inginkan yang belum sempat atau belum bisa dibicarakan sebelumnya dengan dibantu oleh tenaga profesional psikolog/konselor pernikahan. Konseling pranikah membantu pasangan pranikah untuk membangun dasar-dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan pernikahan yang bahagia dan produktif.

KESIMPULAN

Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan membenci perceraian. Hal ini berarti pernikahan merupakan hal yang sakral bagi Tuhan maka dari itu pasangan yang menikah harus berusaha sekuat daya upaya untuk menjaga keutuhan pernikahan tersebut. Konseling pranikah yang diselenggarakan oleh gereja-gereja pada umumnya merupakan konseling yang bersifat preventif karena berusaha mempersiapkan para pasangan untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi dalam pernikahan mereka. Nantinya dengan konseling pranikah ini para pasangan sudah terlebih dulu diberikan gambaran seputar pernikahan dalam pandangan Kristen dan permasalahannya.

Adapun materi-materi konseling pranikah yang dilakukan oleh para konselor di gereja Gupdi jemaat Pasar Legi selain pandangan Alkitab tentang pernikahan juga mempersiapkan para pasangan untuk memahami lima bagian keutuhan pernikahan

yang harus dijaga oleh kedua belah pihak yaitu keutuhan kasih sayang suami istri, keutuhan dalam berkomunikasi, keutuhan keuangan, keutuhan seks, dan keutuhan dalam hal rohani yang ditandai dengan adanya mezbah keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dalam artikel ini terlihat jelas bahwa konseling pranikah yang dilakukan oleh Gupdi jemaat Pasar Legi memberikan dampak yang sangat kuat terhadap menjaga keutuhan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, Sarah. "Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 135. Accessed November 26, 2019. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/188>.
- Budiman, Leila Ch. *Keluarga Kristen*. Bogor: Buku Kompas, 2007.
- Christenson, Larry. *The Christian Family*. Yogyakarta: Bethany House Publishere, 1988.
- Farrel, Bill & Pam. *Calon Pasangan Sejak Dini*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2003.
- Gintings, E.P. *Gembala Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Heuken. *Landasan Untuk Menikah*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Kaiser Jr, Walter C. *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*. Malang: SAAT, 1999.

- Lase, Jason. *Konseling Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54. Accessed November 23, 2019. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.
- Melina, Leony. *Mengelola Keuangan*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Nadeak, Wilson. *Mengatasi Masalah Keluarga*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999.
- Ngir, Desefentison W. *Panduan Konseling Pranikah*. Bandung: PT. Visi Anugrah Indonesia, 2013.
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 31. Accessed November 27, 2019. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/100>.
- Rifai. *Superior Kristus Dalam Kitab Ibrani*. Surakarta: STT Intheos, 2005.
- Rifai, Eliezer. "Analisi Kritis Ajaran 'Rhema' Dan 'Logos' Dalam Perspektif Kaum Pentakosta." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 88. Accessed November 27, 2019. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/103>.
- Saragih, Jahenos. *Berteologi Melalui Komunikasi*. Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa, 2009.
- Soesilo, Yushak. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed November 23, 2019. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.